

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka, karena pendidikanlah orang menjadi maju. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan Allah SWT., sehat jasmani dan rohani, berbakti kepada orangtua dan pada gilirannya dapat mewujudkan cita-citanya yaitu manusia yang berkualitas dan kreatifitas berguna bagi nusa dan bangsa juga agama.

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akhirat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang dipahami dan

dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.¹

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia. Pendidikan merupakan usaha untuk memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan dalam bentuk pendidikan formal, non formal maupun informal untuk mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat. Tujuan pendidikan adalah mencetak generasi-generasi bangsa yang dapat mengamalkan ilmu atau wawasan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar dalam mengetahui tetapi para peserta didik juga dituntut untuk memahaminya. Hal tersebut sesuai dengan Tujuan pendidikan Nasional tercantum dalam UU RI no.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS yang berbunyi:

“Yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³

¹ Drs. Muhaimin, M.A., et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengidentifikasi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal 29

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, UU RI no.20 Tahun 2003, (tidak diterbitkan:2003), hal.03

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991; 232

Adapun agama Islam artinya adalah keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan, yaitu tata kehidupan yang mengharapkan kebahagiaan dunia sampai akhirat. Dengan kata lain agama Islam adalah satu-satunya sistem atau tata kehidupan yang pasti membuat manusia menjadi damai, selamat, dan sejahtera untuk selama-lamanya.

Dalam prakteknya, interaksi edukatif tidaklah bisa berjalan tanpa adanya pendidik, dalam hal ini guru sebagai figur manusia yang menjadi sumber dan menempati posisi penting dalam pendidikan. Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tanpa guru pendidikan tidak ada artinya dan tidak bisa menghapus kebodohan dalam diri manusia.

Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarahkan pada peningkatan efisiensi dan efektifitas kayanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektifitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum.

Dalam konteks Madrasah, agar lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum Madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar Madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, Madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran.

Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di Madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan ketrampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik di Madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah atau Madrasah.

Oleh karena itu, peranan dan efektifitas pendidikan agama di Madrasah sebagai ladsan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus diingatkan. Yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual yang dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pengertian kecerdasan spiritual sendiri sebenarnya digagas sejak awal oleh Danah Zahar dan Ian Marshal, mereka mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Sedangkan dalam ESQ kecerdasan spiritual adalah kemampuan untu memberi makna spiritual

terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.⁴

Sedangkan disini Akidah Akhlak juga dianggap sebagai rumpun dari mata pelajaran yang membahas akidah atau keyakinan yang ada dalam hati dan akhlak yang merupakan cerminan dari jiwa seseorang. Tanpa akidah dan akhlak yang ada pada seseorang maka seseorang tidak dapat sempurna untuk menjadi seorang manusia.

Dari hal tersebut, pendidikan Akidah Akhlak sangatlah penting sebagai bagian integral dari pendidikan Agama. Salah satu faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik atau siswa. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak ini memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik atau siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tugas dan tanggungjawab seorang pendidik atau guru sesungguhnya sangat berat. Dipundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Secara garis besar, tugas dan tanggungjawab pendidik atau guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik atau siswa dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan dimasa depan kelak.

⁴Agustin, Ary Ginan, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ/ Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 46-47

Adapun alasan peneliti mengambil judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MIN Rejotangan Tulungagung”, karena peneliti melihat mengenai kecerdasan spiritual di MIN Rejotangan Tulungagung ini sudah baik, seperti halnya diadakan sholat dhuha dan solat dzuhur berjamaah, membaca Alqur’an dan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran, mengadakan istighosah, infaq atau kotak amal setiap hari jum’at. Semua guru sangatlah mendukung akan kegiatan itu semua tanpa terkecuali guru akidah akhlak pun berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari di dalam sekolah tersebut. Namun dari semua kegiatan tersebut pasti terdapat hambatan-hambatan ataupun kendala dalam menerapkan kecerdasan spiritual siswa. Berdasarkan permasalahan diatas guru akidah akhlak sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa MIN Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MIN Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MIN Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka didapatkan beberapa pokok tujuan penelitian dalam penulisan adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecerdasan spiritual siswa MIN Rejotangan Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MIN Rejotangan Tulungagung.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MIN Rejotangan Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan, menambah referensi dan wawasan tentang upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MIN Rejotangan Tulungagung.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Kepala Sekolah MIN Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang dijadikan sebagai salah satu tolok ukur dalam perbaikan penyelenggaraan program pembelajaran di sekolah, serta diharapkan bisa

digunakan untuk menambah wawasan keilmuan bagi lembaga pendidikan.

b. Guru MIN Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam memperbaiki dan mengembangkan kompetensi guru dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa.

c. Orangtua siswa dan masyarakat sekitar MIN Rejotangan Tulungagung

Hasil penelitian ini mampu meningkatkan kepercayaan orangtua siswa dan masyarakat terhadap instansi pendidikan berbasis islami agar tidak dipandang sebelah mata.

d. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

e. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti sendiri bisa memberikan gambaran mengenai kecerdasan spiritual dan sebagai acuan perbandingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual itu sendiri.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MIN Rejotangan Tulungagung”, sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan makna yang berbeda pada judul ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya guru

- 1) Upaya adalah suatu taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik atau siswa dalam mencapai pengajaran secara lebih efektif dan efisien.
- 2) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁵

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

- 1) Suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman atau ketrampilan (termasuk penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik) melalui studi, pengajaran atau pengalaman.⁶

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikat guru,I*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 13

⁶ Prof. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Buni Aksara, 2007), hal. 179

- 2) Akidah memiliki arti “kepercayaan agama yang telah pasti yang tidak boleh dipersoalkan lagi”. Akidah adalah sejumlah kebenaran yang diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipastikan di dalam hati serta diyakini secara pasti.⁷
- 3) Akhlak. Pengertian akhlak secara etimologi, perkataan “akhlak” berakar dari bahasa Arab jama’ dari mufradnya “*khuluq*” yang menurut bahasa Indonesia diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan “*khalkun*” yang berarti kejadian serta erat hubungan “*Khaliq*” yang berarti Pencipta dan “makhluk” yang berarti diciptakan.⁸

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mangangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.⁹

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dalam penegasan operasional skripsi ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di MIN Rejotangan Tulungagung. Dalam penelitian ini peran seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, namun jauh dari pada itu

⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 15

⁸ Zuhrudin AR., *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 11

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak-Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 31

seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak pada peserta didik yang kemudian ditunjukkan dalam perilaku dan pembiasaan peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal dari skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti

Bagian inti terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari (a) latar belakang masalah / konteks masalah, (b) fokus masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan / manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari (a) kerangka teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) paradigma penelitian / kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari (a) jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan

data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari sejarah berdirinya dan deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian yaitu MIN Rejotangan Tulungagung, paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V Pembahasan, terdiri dari kecerdasan spiritual, upaya guru, dan faktor pendukung dan pengambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MIN Rejotangan Tulungagung.

BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan / skripsi, dan (d) daftar riwayat hidup.